



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 12938-12947

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Earning Per Share pada PT. Batavia Prosperindo Internasional Priode 2014-2024

Akhmad Faizin¹, Lance Trevor², Muhammad Ibnu Azis³, Muhammad Nur Ilmi⁴, Rizky Maulana⁵, Fazhar Sumantri⁶

¹⁻⁶Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

faizzahmad1711@gmail.com, muhammadibnuazis80@gmail.com, nurilmi0906@gmail.com, rzkymlna01gh@gmail.com, trevyorl@gmail.com, fazhar.sumanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS) pada PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk selama periode 2014–2024. EPS merupakan salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi setiap lembar saham yang beredar. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi EPS menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi maupun evaluasi kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk. Sampel penelitian terdiri atas sebelas observasi yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dengan tahapan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta pengujian koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EPS, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,930 menunjukkan bahwa 93,0% variasi EPS mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 7,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa ROE merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi EPS, sehingga optimalisasi pengelolaan modal perusahaan berpotensi meningkatkan nilai laba per saham serta memperkuat daya tarik perusahaan di mata investor.

Kata Kunci: Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS).

1. Latar Belakang

Sektor perdagangan serta ekonomi Indonesia telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir. Akibatnya, persaingan antarperusahaan semakin ketat, baik di industri manufaktur maupun di sektor ritel dan jasa keuangan. Setiap perusahaan harus memastikan keberlanjutan bisnisnya dengan meningkatkan kualitas hasil keuangannya. Karena para investor ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang secara konsisten mampu menghasilkan laba yang sehat, hasil keuangan yang kokoh dapat meningkatkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola aset, modal, dan operasi bisnisnya secara efektif untuk memaksimalkan laba.

Laporan keuangan ialah suatu alat paling penting bagi investor untuk memahami kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan Anda memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan profitabilitasnya selama periode waktu tertentu. Investor tertarik pada data laba karena hal tersebut berkaitan erat dengan keuntungan yang mereka peroleh. Salah satu cara paling umum yang digunakan investor untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan melihat EPS.

Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Earning Per Share pada PT. Batavia Prosperindo Internasional Priode 2014-2024

Metrik EPS mengukur laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar. EPS adalah indikator utama yang menunjukkan seberapa banyak uang yang diperoleh pemegang saham dari investasi mereka di perusahaan tersebut. EPS mengukur kemampuan perusahaan untuk mengembalikan modal kepada investor. Selain itu, kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal sering kali terkait dengan EPS yang tinggi. Keadaan ini dikarenakan perusahaan dengan rekam jejak pengembalian yang kuat menarik investor. Edsel Yermia Egam dkk. (2017) menyatakan bahwa investor dipengaruhi oleh EPS karena EPS melambangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Menurut Egam dkk. (2017), EPS yang lebih tinggi berarti investor mengharapkan masa depan yang lebih baik dari perusahaan tersebut, yang membuat sahamnya lebih menarik.

Jika perusahaan ingin meningkatkan EPS, mereka perlu melihat apa yang memengaruhi tingkat laba mereka. Sejumlah metrik sangat terkait dengan laba per saham, termasuk rasio profitabilitas. Untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan mengelola aset, modal, dan operasional bisnisnya guna menghasilkan laba, rasio-rasio ini sangat berguna. Selain itu, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi kinerja manajemen perusahaan dalam mengawasi aktivitasnya. Rasio-rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ROA, ROE, dan NPM.

ROA merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui penggunaan seluruh asetnya. ROA mengukur efisiensi suatu organisasi dalam mengubah asetnya menjadi laba. Nilai ROA yang lebih tinggi menandakan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan aset. Perusahaan dengan ROA tinggi mampu memaksimalkan sumber dayanya, yang berarti mereka menguntungkan. Pengelolaan aset yang lebih baik menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham, yang pada gilirannya memengaruhi ROA, demikian menurut Lia Septiana (2020).

Selain ROA, ROE adalah metrik penting lainnya yang dianggap sangat berharga oleh investor. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah dengan melihat ROE, yaitu rasio ekuitas pemegang saham terhadap total ekuitas. Metrik ini mengungkapkan penggunaan modal ekuitas yang efektif oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan memiliki ROE yang tinggi, artinya mereka pandai mengelola uang pemegang saham dan memberikan imbal hasil yang baik kepada mereka. Syarif Faisal (2021) menemukan bahwa ROE berdampak positif terhadap EPS. Investor seharusnya mengharapkan laba per saham yang lebih tinggi sebagai hasil dari kenaikan ROE (Faisal, 2021).

Penentu tambahan dari EPS adalah NPM, yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total penjualannya. Di bawah ini ditampilkan rasio laba bersih perusahaan terhadap pendapatannya. Peningkatan NPM menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengendalikan biaya operasionalnya dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan margin laba. Organisasi dengan NPM tinggi cenderung lebih stabil dan efisien dalam operasinya. Korelasi antara NPM dan EPS telah ditunjukkan oleh peneliti Detak Prapanca dan Andi Setyo Budi (2018). Hal ini karena, seperti yang ditekankan oleh Prapanca dan Budi (2018), seiring dengan meningkatnya laba bersih perusahaan, pemegang saham akan mendapatkan lebih banyak uang per saham.

Perusahaan yang tercatat di BEI termasuk PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk, yang beroperasi di sektor jasa keuangan. Sebuah perusahaan publik seperti PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan investornya untuk menjaga kinerja keuangannya tetap konsisten. Besarnya EPS mungkin dipengaruhi oleh perubahan pada metrik profitabilitas perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Dari tahun 2014 hingga 2024, EPS perusahaan diyakini berkorelasi dengan perubahan pada ROA, ROE, dan NPM.

Pembahasan ini telah memperjelas bahwa rasio profitabilitas sangat penting dalam menentukan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan perusahaan dan seberapa besar pengembalian yang diterima investor. Karenanya, penelitian yang menganalisis pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap EPS PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk dari tahun 2014 hingga 2024 sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel apa saja yang memengaruhi laba per saham suatu perusahaan, sehingga para investor dapat membuat keputusan investasi yang terinformasi. Karya ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti di masa depan yang tertarik pada rasio profitabilitas dan EPS.

2. Metode Penelitian

Dengan menggunakan analisis korelasi, studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sifat numerik data penelitian, penggunaan alat statistik untuk analisis, serta tujuan untuk mengidentifikasi korelasi di antara variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), teknik penelitian kuantitatif

merupakan strategi berbasis empiris yang bertujuan menganalisis data statistik dari populasi atau sampel yang telah ditentukan guna mengevaluasi hipotesis yang telah diajukan. Tujuan penggunaannya dalam penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan antara EPS dan ROA, ROE, serta NPM. Sugiyono (2019) mendefinisikan penelitian asosiatif sebagai studi yang berupaya untuk menetapkan hubungan antara banyak faktor.

Objek penelitian

Salah satu perusahaan tersebut ialah PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk, yang tercatat di BEI. Studi ini mencakup periode mulai tahun 2014 hingga 2024. Data yang digunakan bersumber dari sumber sekunder, termasuk laporan keuangan tahunan perusahaan dan situs web resmi BEI.

Populasi dan Sampel

Studi ini bertujuan untuk menganalisis seluruh laporan keuangan PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk. Menurut Sugiyono (2019), sampel penelitian terdiri dari seluruh catatan keuangan perusahaan dari tahun 2014 hingga 2024. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa prosedur pengambilan sampel komprehensif mencakup seluruh bagian dari populasi.

Data sekunder didefinisikan oleh Suharsimi Arikunto (2018) sebagai informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber seperti laporan, arsip, atau makalah yang relevan dengan penelitian. Data sekunder yang dimasukkan dalam penelitian ini meliputi: neraca, laporan laba rugi, total aset, total ekuitas, laba bersih, dan jumlah saham beredar perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPM, ROE, dan ROA. Kemampuan suatu perusahaan untuk mengubah asetnya menjadi laba diukur melalui rasio ROA. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk mengubah asetnya menjadi kas adalah rasio ROA, sebagaimana dinyatakan oleh Kasmir (2019).

Dalam analisis ini, EPS berfungsi sebagai variabel terikat. EPS adalah ukuran yang menunjukkan seberapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dari laba bersihnya untuk setiap saham yang beredar. Kasmir (2019) menyatakan bahwa EPS adalah metrik yang digunakan manajer untuk melihat seberapa baik kinerja mereka dalam menghasilkan uang bagi pemegang saham.

Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas suatu bisnis adalah dengan melihat ROE. Tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham dihitung menggunakan rasio ROE, sebagaimana dinyatakan oleh Irham Fahmi (2020).

Kemampuan suatu bisnis untuk mengubah penjualan menjadi laba bersih diukur dengan NPM. NPM adalah rasio yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan, menurut Kasmir (2019).

Teknik Analisis Data

Studi ini mempergunakan pendekatan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sebagai bagian dari teknik dokumentasi, kami mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan tahunan PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk dari tahun 2014 hingga 2024. Arikunto (2018) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian adalah melalui pendekatan dokumentasi, yang melibatkan penelusuran catatan, dokumen, dan arsip yang relevan.

Studi ini mempergunakan analisis regresi linier berganda dalam IBM SPSS Statistics versi 23 untuk analisis data. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor independen terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi linier berganda. Didalam studi ini, persamaan untuk regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Prosedur pengujian hipotesis tradisional mencakup pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas sebelum melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, para ahli statistik menggunakan uji normalitas. Saat melakukan analisis regresi, penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda multikolinearitas (korelasi) dan heteroskedastisitas (ketidakberaturan) pada varians residu.

Untuk menguji hipotesis, seseorang dapat menggunakan uji t atau uji F, yang keduanya merupakan uji parsial, serta koefisien determinasi, disingkat R². Untuk evaluasi parsial terhadap pengaruh masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen, digunakan uji t. Uji F adalah alat statistik untuk menentukan bagaimana sekumpulan variabel independen memengaruhi variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, peneliti menggunakan koefisien determinasi (R^2).

3. Hasil dan Diskusi

a. Hasil

BEI mencatatkan PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk, sebuah perusahaan yang menyediakan layanan keuangan. Layanan keuangan, termasuk investasi dan pinjaman, merupakan fokus utama perusahaan. Menjaga kinerja keuangan yang konsisten dan menghasilkan keuntungan bagi investor merupakan kewajiban PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk, sebuah perusahaan terbuka. Didalam studi ini, penulis akan menganalisis keterkaitan antara EPS dengan ROA, ROE, dan NPM menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan untuk periode tahun 2014–2024.

Analisis Statistik Deskriptif

Data penelitian disajikan menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup perhitungan nilai minimum dan maksimum serta rata-rata dan simpangan baku untuk setiap variabel.

Periode penelitian (2014–2024) menunjukkan variasi dalam ROA, ROE, NPM, dan EPS berdasarkan data yang diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 23. Fluktuasi ini mencerminkan fakta bahwa EPS rentan terhadap fluktuasi profitabilitas bisnis.

ROA suatu perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut mengubah asetnya menjadi laba. Efisiensi suatu organisasi dalam mengubah ekuitas pemegang saham menjadi laba diukur melalui ROE. Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas suatu bisnis adalah dengan melihat NPM-nya. Laba yang diperoleh pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki dikenal sebagai EPS.

Uji Asumsi Klasik

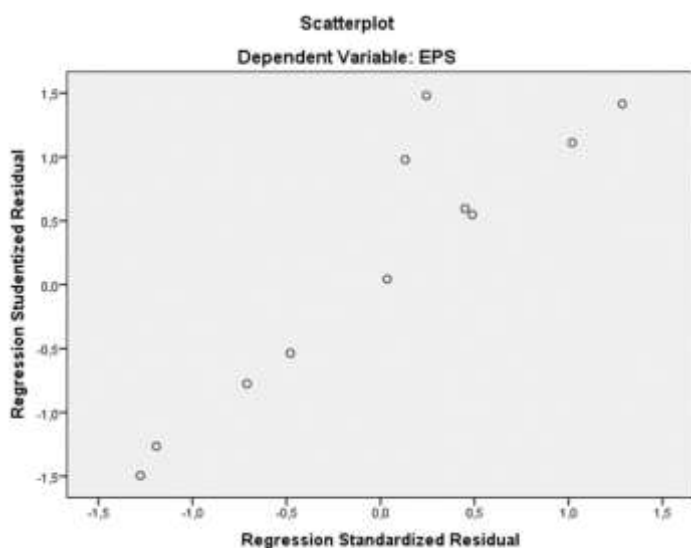
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	84,64325902
Most Extreme Differences	Absolute	,154
	Positive	,105
	Negative	-,154
Test Statistic		,154
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas (satu sampel), tingkat signifikansi asimtotik (dua sisi) adalah 0,200. Temuan studi ini sesuai dengan distribusi normal karena nilai tersebut lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05. Karenanya, data tersebut mengikuti distribusi normal dan temuan penelitian ini tidak dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai yang menyimpang. Karena asumsi normalitas telah terpenuhi, model regresi linier berganda dapat dipergunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heterokedastisitas



Tidak terdapat pola yang jelas pada titik-titik data, berdasarkan hasil diagram sebar dari uji heteroskedastisitas, baik berupa kurva bergelombang, pola menyebar, maupun pola menyempit. Selain itu, letak titik-titik data pada grafik sepenuhnya acak, baik di atas maupun di bawah garis nol pada sumbu y. Karenanya, tidak ada bukti adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Karenanya, asumsi homoskedastisitas terpenuhi oleh model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga model tersebut layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	0,23	4,355
	ROE	0,113	8,871
	NPM	0,218	4,586

a. Dependent Variable: EPS

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih rendah dari 10. Dengan nilai VIF sejumlah 8,871 dan toleransi sejumlah 0,230, variabel ROA dianggap dalam kondisi baik, sedangkan variabel ROE dalam kondisi buruk. Nilai VIF variabel NPM adalah 4,586 dan toleransinya 0,218. Hal ini membuktikan bahwa variabel-variabel independen model regresi tidak multikolinear. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas dapat dipenuhi dengan menggunakan model regresi.

Uji Auto Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,964 ^a	,930	,900	101,16804	,622

Uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sejumlah 0,622, yang berarti model regresi tersebut memiliki autokorelasi positif. Angka ini jauh lebih rendah dari 2, yang menandakan bahwa model regresi tersebut tidak sepenuhnya memenuhi syarat tidak adanya autokorelasi. Meskipun demikian, variabel-variabel independen memberikan penjelasan yang sangat baik terhadap 90% variabel dependen, sebagaimana terlihat dari nilai R-

kuadrat yang dimodifikasi sejumlah 0,900. Faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini memiliki dampak pada setengah sisanya.

Uji Hipotesa

Persamaan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-223,818	62,478		-3,582	,009
ROA	-35,292	12,794	-,576	-2,758	,028
ROE	50,707	9,940	1,520	5,101	,001
NPM	-1,761	3,601	-,105	-,489	,640

Persamaan regresi berikut ini diperoleh dari hasil analisis data:

$$\text{EPS} = -223,818 - 35,292\text{ROA} + 50,707\text{ROE} - 1,761\text{NPM} + e$$

ROA, ROE, dan NPM sama sekali tidak mungkin memiliki nilai nol; sebaliknya, konstanta sejumlah -223,818 dalam persamaan regresi menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terjadi.

ROA memiliki korelasi negatif dengan EPS ($r=-35,292$ dalam analisis regresi). Akibatnya, EPS akan turun sejumlah 35,292 poin untuk setiap kenaikan satu unit ROA, dengan asumsi semua faktor lain tetap sama. Korelasi terbalik ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan tidak meningkatkan laba per saham selama periode penelitian.

Dengan koefisien regresi sejumlah 50,707 dengan semua variabel lain tetap konstan, ROE memiliki hubungan positif dengan EPS. Laba per saham akan naik sejumlah 50,707 persen untuk setiap kenaikan satu unit dalam ROE. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa ketika laba per saham suatu perusahaan meningkat, biasanya perusahaan tersebut akan memperoleh pengembalian investasi dari sahamnya.

Di sisi lain, koefisien regresi negatif sejumlah -1,761 untuk variabel NPM menunjukkan bahwa variabel tersebut berkorelasi negatif dengan EPS. Jadi, jika semua faktor lain tetap sama, kenaikan satu unit pada NPM akan menyebabkan penurunan 1,761 poin pada EPS. Keadaan ini memperlihatkan bahwasanya kenaikan besar pada laba per saham tidak selalu disertai dengan kenaikan margin laba bersih dari aktivitas penjualan.

Uji T (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-223,818	62,478		-3,582	,009
ROA	-.35,292	12,794	-,576	-2,758	,028
ROE	50,707	9,940	1,520	5,101	,001
NPM	-1,761	3,601	-,105	-,489	,640

Nilai t yang diperkirakan sejumlah -2,758 dan tingkat signifikansi $0,028 < 0,05$ untuk variabel ROA menunjukkan bahwa ROA secara signifikan memengaruhi EPS secara negatif. Kesimpulan ini semakin diperkuat oleh hasil uji t parsial. Variabel ROE memiliki dampak positif yang signifikan terhadap EPS, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t sejumlah 5,101, yang melebihi ambang batas signifikansi $0,001 < 0,05$. Berdasarkan temuan ini, pemegang saham dapat mengharapkan imbal hasil yang lebih tinggi dari perusahaan yang mampu menghasilkan laba menggunakan modal sendiri. Di sisi lain, nilai t variabel NPM adalah -0,489, yang terlalu tinggi (0,640) untuk dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, NPM tampaknya tidak berdampak signifikan terhadap EPS. Karenanya, dalam rentang waktu penelitian, satu-satunya faktor yang secara signifikan memengaruhi EPS perusahaan adalah ROA dan ROE.

Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	950467,186	3	316822,395	30,955	,000 ^b
Residual	71644,813	7	10234,973		
Total	1022111,999	10			

Dengan ambang batas signifikansi sejumlah 0,000 (kurang dari 0,05), uji simultan menghasilkan nilai F sejumlah 30,955. Berdasarkan data ini, NPM, ROA, dan ROE secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Artinya, ketiga metrik profitabilitas tersebut dapat menjelaskan perubahan laba per saham perusahaan selama periode penelitian. Karena validitasnya dan kemampuannya untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen secara memadai, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap tepat.

Uji Kofesian Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,964 ^a	,930	,900	101,16804

Analisis koefisien determinasi menghasilkan nilai R^2 sejumlah 0,930, atau 93,0%, yang berarti bahwa ROA, ROE, dan NPM dapat menjelaskan 93,0% variasi EPS, sedangkan 7,0% sisanya disebabkan oleh faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini. Model dalam penelitian ini juga menunjukkan tingkat akurasi yang sangat

tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 yang telah dikoreksi sejumlah 0,900. Berdasarkan temuan ini, faktor-faktor profitabilitas merupakan kontributor utama terhadap perubahan EPS yang diamati selama periode waktu tersebut. Secara keseluruhan, temuan studi memperlihatkan bahwasanya ROA memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap EPS, ROE memiliki efek positif dan signifikan secara statistik, dan NPM tidak memiliki efek yang signifikan secara statistik terhadap EPS. Namun, benar juga bahwa semua faktor independen secara signifikan memengaruhi EPS untuk perusahaan tertentu.

b. Diskusi

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Earning Per Share (EPS)

EPS PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk dipengaruhi secara negatif oleh ROA dari tahun 2014 hingga 2024, menurut penelitian tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa korelasi antara ROA dan EPS tidak selalu bersifat linier. Fakta bahwa keuntungan dari pengelolaan aset tidak selalu diinvestasikan kembali untuk meningkatkan imbal hasil pemegang saham membantu menjelaskan situasi ini.

Kemampuan suatu perusahaan untuk mengubah total asetnya menjadi laba dapat diukur dengan melihat ROA-nya. Perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki keterampilan pengelolaan aset yang sangat baik. Namun demikian, dalam penelitian ini, ketika ROA tumbuh, EPS justru menurun. Ada banyak penjelasan yang mungkin untuk hal ini, termasuk meningkatnya biaya operasional, investasi untuk masa depan perusahaan, pelunasan utang, atau peningkatan jumlah saham yang beredar. Penurunan laba per saham sebagian disebabkan oleh peningkatan jumlah saham yang beredar.

Temuan penelitian ini membantah keyakinan umum bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aset secara otomatis akan menghasilkan laba per saham yang tinggi bagi investor. Karenanya, penting bagi investor untuk menganalisis bagaimana perusahaan menggunakan laba untuk memberikan manfaat bagi pemegang saham, selain hanya melihat rasio ROA. Temuan studi ini selaras bersama temuan Lia Septiana (2020), yang menemukan bahwa ROA memengaruhi EPS.

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS)

Menurut kesimpulan studi ini, ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Dengan demikian, investor akan memperoleh ROE yang lebih besar dalam bentuk EPS ketika suatu perusahaan berhasil mengubah modal sendiri menjadi laba.

Karena menunjukkan seberapa baik sebuah bisnis menggunakan uang yang disetorkan pemegang sahamnya, ROE merupakan metrik yang sangat penting bagi para penyandang dana. Return on Equity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan modalnya dengan baik. Dari semua faktor yang diteliti, ROE memiliki pengaruh terbesar terhadap EPS.

Dalam hal ini, investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana sendiri daripada keterampilan pengelolaan asetnya atau rasio laba bersih terhadap penjualan. Laba bagi pemegang saham meningkat seiring dengan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya dengan baik. Jadi, jika ROE meningkat, hal ini dapat membuat investor optimis terhadap masa depan perusahaan.

Selain itu, temuan studi ini menunjukkan bahwa PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk memanfaatkan modal ekuitasnya dengan baik untuk menghasilkan laba. Menurut para investor, kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba per saham berkorelasi langsung dengan seberapa baik perusahaan tersebut mengelola modalnya. Temuan dari studi ini sejalan dengan temuan Syarif Faisal (2021), yang menemukan bahwa ROE meningkatkan EPS.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS)

Menurut penelitian ini, tidak ada hubungan antara NPM dan EPS. Dengan demikian, investor tidak boleh menganggap adanya hubungan langsung antara laba bersih suatu perusahaan dan laba per sahamnya.

Singkatnya, NPM yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dari upaya penjualannya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik

antara NPM dan EPS. Hal ini mungkin disebabkan oleh sebagian laba bersih perusahaan yang dialokasikan kembali ke operasi, investasi, atau pertumbuhan, bukan dibayarkan kepada pemegang saham.

Angka EPS juga rentan terhadap perubahan jumlah saham beredar. Peningkatan jumlah saham beredar dapat mengurangi laba per saham yang diterima investor dari suatu perusahaan, terlepas seberapa tinggi laba bersihnya. Karenanya, tidak selalu benar bahwa NPM yang lebih tinggi menghasilkan EPS yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, investor mempertimbangkan banyak kriteria saat mengambil keputusan investasi, termasuk laba bersih perusahaan, kebijakan dividen, kesehatan, dan stabilitas keuangan. Detak Prapanca dan Andi Setyo Budi (2018) menemukan adanya hubungan antara NPM dan EPS, yang sejalan dengan temuan ini.

Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS)

Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara EPS dengan ROA, ROE, dan NPM, berdasarkan temuan studi simultan ini. Keadaan ini memperlihatkan pentingnya ukuran-ukuran profitabilitas dalam menghitung laba per saham.

Dengan koefisien determinasi sejumlah 93,0%, ketiga faktor profitabilitas ini menjelaskan sebagian besar variasi dalam laba per saham suatu perusahaan. Tampaknya tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor sangat dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk mengelola aset, modal, dan laba secara efisien merupakan komponen kritis dalam meningkatkan kepercayaan investor, menurut temuan survei ini. Secara umum, investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi karena perusahaan-perusahaan ini lebih mampu mendistribusikan laba mereka kepada pemegang saham.

Untuk meningkatkan laba per saham, perusahaan dapat menggunakan temuan survei ini untuk mengevaluasi cara mengelola aset dan modal mereka dengan lebih baik. Di sisi lain, investor dapat menggunakan survei ini untuk mempertimbangkan indikator profitabilitas utama suatu perusahaan sebelum membeli saham, yang dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Analisis hubungan antara EPS PT. Batavia Prosperindo Internasional Tbk dengan ROA, ROE, dan NPM dari tahun 2014 hingga 2024 menyimpulkan bahwa ROA secara signifikan menurunkan EPS. Data ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang lebih baik tidak selalu berkorelasi dengan laba per saham yang lebih tinggi bagi para pemegang saham. Alasan di balik hal ini adalah karena laba perusahaan terus-menerus diinvestasikan kembali untuk mengoperasikan perusahaan, melakukan investasi, dan mengembangkan usaha baru. Akibatnya, hal ini tidak dapat meningkatkan laba per saham. Selain itu, EPS sangat dipengaruhi secara positif oleh ROE. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya pemegang saham mendapatkan ROE yang lebih baik ketika perusahaan mampu mengubah modalnya sendiri menjadi laba. Faktor terpenting yang memengaruhi EPS adalah ROE, yang dianggap sebagai ukuran seberapa baik suatu bisnis mengelola modalnya sendiri dan menghasilkan laba. Di sisi lain, NPM bukanlah faktor utama dalam EPS. Berdasarkan temuan ini, investor mungkin tidak selalu diuntungkan oleh kenaikan laba per saham ketika laba bersih perusahaan dari operasi distribusi cukup besar. Tren ini masuk akal jika kita mempertimbangkan kebutuhan modal bisnis, jumlah saham yang diterbitkan, dan kebijakan pembagian laba. Jika dilihat dari sisi lain, EPS sangat dipengaruhi oleh ROA, ROE, dan NPM, atau Margin Laba Bersih. Oleh karena itu, metrik profitabilitas sangat penting dalam menentukan pembagian laba kepada pemegang saham. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga faktor ini menjelaskan 93,0% variasi dalam EPS. Namun, 7,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Akibatnya, untuk mempertahankan kepercayaan investor dan meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham, perusahaan perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola aset, modal, dan laba mereka.

Referensi

1. Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Boston: Cengage Learning.
3. Egam, G. E. Y., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013–2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 105–114.
4. Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
5. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

6. Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
7. Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
8. Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
9. Putri, N. K. A., & Saryadi. (2017). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(4), 124–135.
10. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
11. Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
12. Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Bank Umum Kelompok BUKU 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 544–560.
13. PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk. (2014–2024). *Laporan Tahunan (Annual Report) PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk*. Jakarta: PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk.
14. Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Emiten*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
15. Amalya, N. T. (2018). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1(3), 157–181